

# PENGGUNAAN DESEPSI DALAM EKSPERIMEN: IMPLIKASI ETIS DAN METODOLOGIS SERTA PENANGANANNYA

**Ertambang Nahartyo**

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada

e-mail: ertambang@gmail.com

## **Abstract**

*This paper contains a description on the controversy surrounding the use of deception in the field of research using experimental designs. Deception is one form of manipulation which has at least two important implications: methodological and ethical. Two important questions are raised: firstly, whether deception threatens the validity of the experimental results and secondly, how far deception can degrade the dignity of human beings as experimental subjects. The analysis begins with some background of the controversial research, followed by the definitions of deception by experts, a review of the ethical and methodological aspect of deception, and then the topic concerning management of deception in the research. The explanation continues with the use of deception in the field of economics and business research. Finally, This article ends with a conclusion which explains the advantages and disadvantages of deception.*

**Keywords:** *deception, experimental research, research ethics.*

## **Abstrak**

*Tulisan ini berisi paparan tentang kontroversi di seputar pemanfaatan desepsi atau muslihat dalam ranah penelitian yang menggunakan desain eksperimen. Desepsi merupakan salah satu bentuk manipulasi dalam eksperimen yang mempunyai setidaknya dua implikasi penting: aspek metodologis dan aspek etis. Dua pertanyaan penting yang mengemuka adalah: apakah desepsi mengancam validitas hasil penelitian eksperimen dan sejauh mana desepsi dapat merendahkan harkat martabat manusia sebagai subjek penelitian eksperimen? Pemaparan dimulai dengan latar belakang beberapa penelitian yang kontroversial, dilanjutkan dengan definisi desepsi menurut sementara ahli, tinjauan terhadap sisi etika dan metodologi desepsi, serta manajemen desepsi dalam penelitian. Pemaparan berlanjut dengan menyetengahkan penggunaan desepsi dalam penelitian bidang ekonomika dan bisnis. Artikel ini diakhiri dengan kesimpulan yang menjelaskan keunggulan dan kelemahan desepsi.*

**Kata kunci:** *desepsi, penelitian eksperimen, etika riset*

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan memang didorong oleh kebebasan berpikir dan berpendapat. Akibatnya, dalam proses mengembangkan ilmu pengetahuan, para ilmuwan sering merasa sebagai agen perubahan yang memiliki otoritas luar biasa besar yang kemudian menafikan semua tembok-tembok pembatas, termasuk etika ilmiah. Di antara para ilmuwan tersebut bahkan ada yang memiliki keyakinan bahwa atas nama ilmu pengetahuan, mereka dapat memperlakukan manusia sebagai objek

penelitian dengan mengesampingkan hak-hak insani.

Kejahatan perang yang dilakukan oleh sejumlah dokter Nazi Jerman berupa eksperimen medis kontroversial, karena melibatkan penyiksaan terhadap manusia, terhadap tawanan perang di kamp-kamp konsentrasi selama perang dunia II berlangsung merupakan contoh yang paling ekstrem. Para dokter tersebut kemudian diadili sebagai penjahat perang dan dihukum dengan hukuman bervariasi antara 10 tahun penjara hingga hukuman mati, meskipun ada juga yang

dibebaskan dari tuntutan. Pengadilan tersebut terkenal sebagai *the Doctors' Trial*. Contoh berikutnya adalah *the Tuskegee Study*, sebuah penelitian klinis yang dilakukan dalam rentang waktu antara tahun 1932 sampai dengan 1972 di Tuskegee, Alabama, Amerika Serikat, tentang penyakit syphilis. Sebanyak 399 orang buruh tani miskin berkulit hitam dijadikan sebagai subjek penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi apakah penderita syphilis sebaiknya diobati atau dibiarkan saja. Bahkan setelah penisilin dijadikan obat standar untuk syphilis pada tahun 1947, eksperimen tersebut tetap diteruskan untuk melihat bagaimana penyakit tersebut menyebar dan menyebabkan kematian. Eksperimen ini merupakan salah satu eksperimen medis terburuk dalam sejarah Amerika Serikat.

Tahun 1955, CIA (Central Intelligence Agency, badan intelijen Amerika) melakukan penelitian dengan cara menyebarkan virus batuk di Florida. Ratusan anak-anak tertular dan selusin diantaranya meninggal. Tahun 1960, sebuah lembaga penelitian milik angkatan darat Amerika, melepaskan 130 juta nyamuk penyebar virus demam di Georgia dan Florida. Daerah-daerah yang menjadi lokasi penelitian adalah lokasi di mana banyak penduduk berkulit hitam menetap. Korban yang tercatat menderita demam, bronkitis, tipus, dan penyakit lainnya.

Beberapa kasus di atas menunjukkan betapa sebenarnya manusialah yang seharusnya dilindungi, bahkan dari efek negatif kemajuan ilmu pengetahuan sekalipun. Bagaimana dengan kepedulian bidang ilmu keperilakuan terhadap manusia sebagai subjek penelitian? Walaupun mungkin bidang keperilakuan tidak mengembangkan dirinya dengan cara mengorbankan manusia seekstrem contoh-contoh di atas, namun kepedulian tetap harus ditumbuhkan dan dipelihara. Eksperimen yang dilakukan dalam bidang ilmu keperilakuan tetap memiliki potensi melukai harkat martabat manusia, sehingga perlu ada mekanisme perlindungan terhadap subjek penelitian keperilakuan, terutama yang berpartisipasi dalam eksperimen.

## **DESEPSI: BENTUK MANIPULASI YANG BERISIKO**

Salah satu bentuk manipulasi yang digunakan dalam eksperimen adalah desepsi. Desepsi adalah tindakan yang bertujuan untuk mengkondisikan subjek penelitian dalam situasi yang diinginkan oleh peneliti. Periset dengan desain eksperimental berhadapan dengan kemungkinan dimana subjek penelitian bukanlah subjek yang naif, sehingga bisa jadi hasil penelitian yang diperoleh merupakan artefak karakteristik subjek, bukan respon normal yang diharapkan dari desain penelitian. Untuk menjamin validitas hasil penelitian, dengan demikian, protokol eksperimen mensyaratkan subjek yang tidak mengetahui tujuan penelitian yang sebenarnya. Salah satu cara untuk menjaga kenafian subjek ini adalah pemberian muslihat.

Manipulasi baru bisa disebut desepsi jika diberikan secara sengaja. Kesengajaan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara: aktif dan pasif. Secara aktif berarti peneliti melakukan suatu tindakan untuk menyesatkan subjek, sedangkan secara pasif artinya peneliti sengaja tidak memberikan suatu informasi tertentu. Kedua cara tersebut dapat berakibat yang sama: subjek tetap naif (dan terkelabui).

Dengan desepsi, peneliti bertujuan untuk membentuk persepsi subjek. Tingkat efek negatif yang diakibatkan desepsi bervariasi, tergantung pada jenis desepsi yang digunakan. Desepsi yang serius dapat mengakibatkan kesalahan persepsi subjek tentang hal yang vital, misalnya tentang harga diri mereka atau perilaku mereka (contohnya: menyatakan kepada subjek bahwa mereka termasuk golongan individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga dapat mengakibatkan rasa rendah diri yang menghinggapi subjek). Terdapat juga bentuk desepsi yang masih dianggap lebih "aman" karena tidak mengakibatkan hal-hal yang serius (misalnya: menyatakan kepada subjek bahwa akan ada pergantian direktur suatu perusahaan, walaupun sebenarnya itu cuma rekaan, akan mengakibatkan efek negatif yang relatif rendah yang tidak menyentuh harkat martabatnya sebagai manusia).

Ilustrasi yang menarik dan cukup terkenal adalah penelitian Milgram (1963). Stanley Milgram, seorang psikolog dari Universitas Yale, melakukan serangkaian eksperimen untuk mengukur tingkat ketaatan subjek penelitiannya terhadap sosok penguasa yang memerintahkan mereka melakukan suatu tindakan yang berlawanan dengan hati nurani. Dalam eksperimen-eksperimen tersebut, subjek dikondisikan sebagai guru dalam sebuah penelitian tentang pembelajaran, yang tentu saja bukan penelitian sungguhan. Sedangkan eksperimenter dan pembantunya masing-masing berperan sebagai "peneliti" dan "murid." Para "guru" tersebut kemudian bertugas memberikan pertanyaan kepada "murid" atas petunjuk "peneliti." Setiap kali murid keliru menjawab pertanyaan guru, mereka akan mendapatkan hukuman dari guru, atas perintah peneliti, berupa sengatan listrik. Hukuman ini dimulai dengan tegangan 45 volt dan meningkat sampai tingkat maksimum 450 volt sejalan dengan bertambahnya kesalahan jawaban murid. Tentu saja sengatan listrik berikut reaksi murid adalah palsu adanya. Penelitian Milgram ini dipicu dari pertanyaan apakah seseorang mampu berbuat kejam melawan nuraninya karena takut terhadap otoritas di atasnya. Konteks pertanyaan ini adalah diadilinya penjahat perang anggota Nazi Adolf Eichmann, dimana Milgram melontarkan pertanyaan: "Mungkinkah Eichmann ini hanyalah mengikuti perintah dalam proses pembasmian kaum Yahudi?"

Eksperimen Milgram menerbitkan pelbagai pertanyaan dan perdebatan yang terkait dengan etika penelitian. Milgram menyatakan bahwa 84% dari subjek yang berpartisipasi dalam penelitiannya merasa senang mendapat kesempatan ikut serta dalam penelitian tersebut, sementara 15% bersikap netral. Namun begitu, keprihatinan terhadap dampak negatif desepsi penelitian Milgram terhadap subjeknya mengemuka dari sementara ahli. Para ahli ini percaya bahwa tetap ada subjek yang terkena akibat buruk desepsi di atas. Dalam kehidupan kesehariannya, para subjek ini dikhawatirkan mengalami penurunan tingkat penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*)

karena mereka mengira bahwa mereka sanggup mencelakakan orang lain atas perintah otoritas tertentu.

### DESEPSI: IMPLIKASI ETIS

Dari ilustrasi Milgram di atas, jelaslah bahwa di sini terjadi pertentangan dan dilema tentang nilai-nilai etika. Penggunaan desepsi dalam beberapa penelitian eksperimen memang masih dapat dibenarkan. Namun, perlakuan yang baik terhadap subjek berupa manusia merupakan sebuah keharusan. Ilmu pengetahuan tetap harus dikembangkan sementara perlindungan terhadap manusia dan kemanusiaan masih menjadi prioritas utama. Mengekspos subjek terhadap suatu muslihat atau memberikan informasi yang menyesatkan kepada mereka merupakan tindakan yang berpotensi melukai perasaan orang lain, sehingga harus dihindarkan sedapat mungkin, walaupun tindakan tersebut dilakukan atas nama ilmu pengetahuan.

Pertanyaannya sekarang bukan lagi sesederhana apakah desepsi sebaiknya ditinggalkan atau tidak, melainkan seberapa jauh desepsi masih dapat ditoleransi dan dijustifikasi. Pertanyaan yang lebih penting lainnya adalah adakah alternatif lain selain desepsi dalam suatu desain eksperimen?

American Psychological Association (APA, 2002) mencoba mendapatkan solusi atas itu. APA menerbitkan kode etik untuk mengatur mengenai desepsi dalam riset. Di dalam kode etik tersebut, desepsi masih boleh dimanfaatkan dalam riset jika desepsi tersebut dapat dijustifikasi dengan nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu penelitian, baik secara edukatif, ilmiah, maupun praktis. Desepsi diperbolehkan jika tidak terdapat metoda alternatif yang lebih layak. Kode etik ini juga mengatur level desepsi yang dianggap layak, yaitu desepsi yang tidak mengakibatkan rasa sakit secara fisik maupun tekanan emosional. Peneliti juga wajib untuk memberikan penjelasan kepada subjeknya sesegera mungkin setelah sebuah eksperimen selesai dilaksanakan.

Namun demikian, menurut hemat penulis, walaupun desepsi memiliki kegunaan

dalam penelitian, namun desepsi tetaplah sebuah "kebohongan." Jika kebohongan ini diterapkan, maka dikhawatirkan kadar dan tingkatnya akan terus meningkat. Peningkatan kadar desepsi ini bisa membuat metoda eksperimen sebagai metoda yang menyerupai permainan belaka: membuat periset berpikir keras untuk menemukan cara "memperdaya" subjek. Di samping itu, jika pelaku subjek adalah para profesional, entah manajer, auditor, atau lainnya, maka penggunaan desepsi dapat menurunkan kredibilitas eksperimen di mata para profesional tersebut.

Secara etis, peneliti seharusnya memperlakukan semua subjeknya sebagai mitra dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan. Karena para subjek tersebut sudah menyediakan diri mereka menjadi peserta penelitian, sudah sepantasnyalah kalau periset melindungi harga diri, keselamatan, kesehatan fisik maupun mental, dan/atau karier mereka dan sebagainya dengan mendesain penelitian untuk memastikan hal tersebut. Ini merupakan tantangan yang tidak gampang dijawab.

Dengan demikian, dari perspektif nilai etika, desepsi yang berpotensi tinggi melukai kondisi psikologis seseorang merupakan hal yang dipandang memiliki nilai etis yang kurang memadai. Desepsi tersebut juga berpotensi mengganggu hubungan antarmanusia, khususnya hubungan antara peneliti dengan para subjeknya. Pada gilirannya nanti, timbul kondisi ketidakpercayaan terhadap institusi penelitian. Dunia ilmu pengetahuanpun akan menderita kerugian.

Menghindari atau paling tidak mereduksi efek negatif desepsi merupakan hal yang kritis dalam eksperimen. Namun demikian, ternyata definisi efek negatif bersifat relatif dan tidak sama artinya bagi seseorang dengan orang lainnya. Bagi sementara pihak, misalnya para praktisi yang menjadi subjek, mendapatkan manipulasi desepsi dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat mengganggu. Mereka bisa bereaksi negatif setelah tahu bahwa mereka "dibohongi." Waktu yang mereka sisihkan di antara kesibukan mereka seakan-akan tidak mendapatkan ganti berupa penghargaan yang layak jika mereka tahu

bahwa eksperimen yang mereka ikuti mengaplikasikan desepsi. Namun bagi pihak lain, misalnya para mahasiswa, mendapatkan suatu desepsi dalam sebuah penelitian mungkin tidak terlalu mempengaruhi penghargaan mereka terhadap suatu penelitian.

Satu hal yang relatif pasti adalah bahwa dalam sebuah penelitian terdapat biaya dan manfaat. Mestinya pihak yang mendapatkan manfaat membayar biaya tertentu. Dalam kasus desepsi, para subjek jelas membayar "biaya" berupa pengorbanan waktu, tenaga, serta, ini yang penting, perasaan, sedangkan mereka belum jelas dapat memetik manfaat dari sebuah penelitian. Jika manfaat yang dapat diperoleh dari sebuah penelitian adalah peningkatan ilmu pengetahuan bagi masyarakat akademisi, maka pengorbanan para subjek, apalagi yang berasal dari kalangan praktisi, tidak mendapatkan ganti yang memadai. Terdapat ketidakadilan di sini, utamanya bagi para subjek.

#### **DESEPSI: IMPLIKASI METODOLOGIS**

Selain persoalan etika, secara metodologis, penggunaan desepsi juga berpotensi mengancam validitas hasil penelitian bereksperimen. Di dalam sebuah eksperimen, sangat penting bagi eksperimenter untuk menjaga kondisi subjeknya seperti di dunia nyata. Artinya, subjek seharusnya tidak dapat menebak tujuan sebuah eksperimen sehingga reaksi mereka adalah murni merupakan akibat dari manipulasi eksperimen, bukan akibat dari kondisi lainnya. Dengan kalimat lain, subjek harus tetap dijaga kenaifannya terhadap tujuan eksperimen. Kenaifan atau netralitas subjek dapat dirusak oleh penggunaan desepsi.

Semakin sering desepsi digunakan dalam eksperimen, semakin tinggi potensi ketidakpercayaan subjek atau calon subjek terhadap eksperimen. Tatkala mereka berpartisipasi dalam sebuah eksperimen nantinya, mereka sudah memiliki preconsepsi tentang penelitian tersebut. Mereka akan menebak-nebak arah eksperimen dan kemudian bertindak bukan berdasarkan protokol eksperimen, tetapi dengan basis dugaan mereka. Jika mereka berkeinginan untuk menyenangkan

sang eksperimenter, para subjek ini akan bertindak menurut apa yang mereka kira dapat menyenangkan eksperimenternya. Namun jika mereka bersikap negatif terhadap eksperimen tersebut, maka tindakan mereka akan mengarah pada sabotase terhadap eksperimen tersebut.

Positif atau negatif tindakan subjek terhadap eksperimen hasilnya sama saja: hasil eksperimen menjadi artefak, hasil penelitiannya bersifat artifisial alias bukan tulen. Kedua jenis tindakan subjek tersebut sama-sama mengurangi bahkan menghilangkan validitas hasil eksperimen. Jelaslah, bahwa secara metodologi, penggunaan desepsi yang semula dirancang untuk memberikan kendali yang besar kepada eksperimenter bisa berbuah kondisi atau hasil penelitian yang merupakan campuran antara akibat stimulus yang sengaja dirancang (baca: manipulasi) dengan variabel lain yang tidak relevan dengan penelitian.

#### **SOLUSI: MANAJEMEN DESEPSI DALAM PENELITIAN**

Ditengah kecemasan akan desepsi, para pembela metoda desepsi (misalnya Bortolotti & Mameli, 2006) menyatakan bahwa metoda ini masih bisa dibenarkan, baik secara metodologis, maupun etis. Selain itu, mereka memandang bahwa metoda ini masih merupakan metoda terbaik yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kecenderungan psikologis seseorang. Ambil contoh lagi penelitiannya Milgram di atas. Penelitian tersebut banyak disoroti oleh kalangan akademisi terkait dengan aspek etika penelitian. Para penentang penggunaan desepsi akan menyatakan bahwa tidak pantasnya seseorang diminta "menyiksa" orang lain walaupun "penyiksaan" tersebut sebenarnya tidak terjadi. Namun, satu hal yang dapat dipetik dari penelitian tersebut, menurut para pembela metoda desepsi, adalah bahwa para subjek pada akhirnya mendapatkan informasi psikologis tentang diri mereka sendiri. Mereka menjadi lebih tahu bahwa mereka sanggup untuk mengalahkani hati nurani akibat diperintah oleh seseorang yang mereka anggap memiliki otoritas.

Metoda desepsi, masih menurut versi pembela, tidak akan menyebabkan kerugian besar bagi kondisi psikologis subjek mengingat bahwa penggunaan metoda ini di dalam riset telah melewati prosedur pertimbangan yang ketat, baik dari peneliti sendiri, maupun dari otoritas tinggi di bidang penelitian. Penggunaan desepsi secara tepat tidak akan mengakibatkan tekanan psikologis di atas tingkat normal yang biasanya juga dialami manusia sehari-hari. Menurut para pembela tersebut, para subjek masih memiliki hak untuk menggugurkan keikutsertaannya dalam suatu eksperimen kapan saja mereka menghendakinya. Ini berarti subjek tersebut masih memiliki kontrol penuh atas diri mereka sendiri. Problem yang diakibatkan oleh desepsi tersebut dapat ditangani dengan beberapa cara (Kelman, 1967). Cara pertama adalah secara kritis seorang peneliti harus mempertanyakan relevansi desepsi dalam penelitiannya. Jika desepsi memang satu-satunya alternatif dalam sebuah eksperimen, maka pertanyaan berikutnya adalah seberapa tinggi tingkat desepsi dapat digunakan sehingga masih bisa dijustifikasi dengan pentingnya riset tersebut dilakukan. Dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu, artinya si peneliti atau eksperimenter sudah menempatkan desepsi menjadi salah satu pertimbangan yang harus dipertimbangkan masak-masak.

Cara kedua adalah dengan merancang prosedur tertentu yang diterapkan sebelum, selama, maupun sesudah proses eksperimen berlangsung. Jika desepsi terpaksa digunakan, dengan kadar yang layak tentu saja, maka harus ada prosedur untuk meminimumkan efek negatif desepsi. Prosedur yang dapat diterapkan sebelum eksperimen bermula adalah penyeleksian subjek penelitian yang menolak individu yang memiliki karakter rentan terhadap manipulasi psikologis. Individu yang mudah stres, gelisah, atau cemas semestinya tidak dimasukkan sebagai calon subjek. Selain itu, dapat dipertimbangkan pula kemampuan fisik subjek jika suatu eksperimen memakan waktu yang relatif lama.

Selama eksperimen berlangsung, eksperimenter dapat menerapkan prosedur

yang bersifat antisipatif seandainya subjek mengalami krisis akibat manipulasi desepsi. Juga, eksperimenter dapat membantu subjek agar subjek dapat segera pulih dari krisis yang dialaminya. Lebih baik lagi jika subjek justru mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dan dapat belajar dari pengalaman tersebut. Pada akhir eksperimen, eksperimenter bisa menerapkan prosedur *debriefing* atau umpan balik pascaeksperimen. Dengan prosedur ini, eksperimenter menyampaikan seluruh informasi secara detil yang berkaitan dengan eksperimen yang telah berlangsung. Kepada subjek perlu dijelaskan penelitian yang dilakukan dan manipulasi yang telah diterapkan serta alasan penggunaan manipulasi tersebut. Satu hal yang penting dilakukan dalam prosedur umpan balik ini adalah pemberian pernyataan apresiatif yang membuat para subjek merasa bermanfaat dalam penelitian serta bisa membangun hubungan yang baik antara subjek dengan eksperimenter.

Cara ketiga adalah dengan mengembangkan teknik-teknik manipulasi eksperimental yang baru. Keyakinan bahwa desepsi bukanlah satu-satunya cara untuk memberikan manipulasi dalam eksperimen dapat memicu proses inovatif untuk mendapatkan metoda pengganti desepsi. Pada prinsipnya, metoda inovatif tersebut semestinya lebih berorientasi pada pengembangan sikap mental subjek yang lebih positif dan dapat digunakan oleh subjek untuk belajar sesuatu dari eksperimen yang dia ikuti. Metoda tersebut juga mengurangi peluang subjek untuk menerka-nerka hipotesis penelitian sehingga mereka tidak bereaksi terhadap dugaannya sendiri tersebut. Artinya, metoda tersebut harus dapat membuat para subjek merasa nyaman sebagai subjek yang naif. Dengan kenaifan tersebut, subjek akan berpartisipasi aktif dalam penelitian sesuai dengan protokol yang sudah diberlakukan oleh eksperimenter.

Salah satu metoda inovatif yang telah sering digunakan peneliti adalah simulasi bisnis atau *business game*. Metoda ini dapat menjadi substitusi desepsi. Simulasi bisnis mulai diperkenalkan pada tahun 1950an,

walaupun sebenarnya acuannya, yaitu bentuk-bentuk permainan perang, telah ada sejak 3000 tahun sebelum Masehi. Permainan ini memberikan simulasi kondisi bisnis dimana perilaku manajemen dapat diamati. Hal-hal yang tidak relevan dihilangkan atau dikaburkan dalam simulasi ini sehingga konsentrasi pemain hanya akan diarahkan kepada elemen-elemen yang menjadi pokok permainan.

Dewasa ini simulasi bisnis sudah merambah ke dan digunakan oleh segenap bidang dalam edukasi bisnis, mulai dari bidang manajemen strategis, perilaku organisasi, hingga akuntansi. Dalam konteks riset, permainan atau simulasi bisnis ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan riset lapangan. Pertama, periset dapat membatasi bidang amatan dan memperoleh derajat kendali yang lebih tinggi atas variabel. Ini berbeda dengan kondisi pada riset lapangan di mana banyak bermunculan variabel-variabel pengganggu yang lebih sulit dikontrol. Dengan demikian, simulasi bisnis dapat mengakomodasi penelitian yang mengedepankan hubungan sebab akibat antarvariabel. Kedua, simulasi bisnis dirancang menarik perhatian pemain atau subjek sehingga mereka dapat tetap terlibat dalam penelitian lebih lama daripada jika peneliti menggunakan metoda lainnya, misalnya metoda kasus. Dengan demikian, ancaman terhadap validitas internal (berupa *maturity*) dapat berkurang dengan sendirinya.

Kelemahan utama simulasi bisnis adalah rendahnya *generalizability*, kemampuan simulasi ini digeneralisasikan ke kasus atau situasi yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh penyederhanaan dunia nyata yang kurang realistis atau berlebihan dalam simulasi. Bisa jadi ada hal-hal penting yang dihilangkan sehingga kurang representatif menerangkan kondisi dunia nyata. Selain itu, acap kali para pemainnya adalah mahasiswa dan bukan pelaku bisnis sesungguhnya. Kondisi ini menyebabkan timbulnya pertanyaan tentang validitas hasil penelitian manakala konteks penelitian tersebut melibatkan pengalaman atau kepakaran subjek.

Namun, terlepas dari kelemahan ini, simulasi bisnis telah berkembang sebagai alternatif dalam penggunaan riset laboratorium dan diprediksikan bakal terus mendapatkan perhatian khalayak ilmiah (Keys & Wolfe, 1990).

### **KONTROVERSI PENGGUNAAN DESEPSI DALAM PENELITIAN AKUNTANSI KEPERILAKUAN**

Seperti yang terjadi pada domain ilmu pengetahuan yang lain, pertentangan tentang penggunaan desepsi juga terjadi pada bidang ekonomi dan bisnis (akuntansi). Para penentang desepsi merujuk pada tujuan awal eksperimen dipilih sebagai metoda, yaitu penyelidikan atas reaksi seseorang terhadap stimulus ekonomi yang diberikan kepadanya, bukan reaksi orang atas stimulus lain yang tidak relevan. Metoda desepsi dapat menyebabkan timbulnya stimulus lain yang tidak dikehendaki dalam sebuah eksperimen. Alasan klasik lainnya adalah bahwa desepsi mengakibatkan pelanggaran atas hak pribadi seseorang, sesuatu yang tidak etis dilakukan.

Sedangkan para pembela metoda desepsi menyanggah dengan mengemukakan bahwa penghindaran metoda desepsi ini dapat mengakibatkan hilangnya manfaat dalam penelitian yang dapat diperoleh dengan menggunakan desepsi. Selain itu, mereka juga meragukan argumen munculnya variabel yang tidak relevan dengan penelitian (Ortmann & Hertwig, 2002). Alasan etis yang dikemukakan oleh para penentang desepsi dibantah dengan pertimbangan manfaat dan biaya. Jika manfaat yang diambil dari sebuah penelitian lebih besar daripada biaya yang ditanggung, maka metoda desepsi layak digunakan. Pertentangan juga berkisar pada definisi desepsi itu sendiri. Hampir semua peneliti setuju bahwa menginformasikan sesuatu yang tidak benar adalah perwujudan desepsi. Namun mereka masih mempertentangkan mengenai apakah tidak menginformasikan sesuatu juga disebut desepsi (dalam uraian terdahulu hal ini disebut sebagai desepsi pasif).

Ortmann dan Hertwig (2002) menguji secara empiris fenomena desepsi dalam

penelitian dan dampaknya terhadap penelitian itu sendiri. Mereka menemukan bahwa pengalaman langsung sebagai subjek yang dikenai desepsi membuat subjek tersebut merasa curiga kepada peneliti serta mengubah perilaku mereka. Lebih lagi, para subjek ini membawa rasa curiganya terhadap eksperimen-eksperimen yang mereka ikuti selanjutnya. Jadi, dalam hal ini terjadi efek *spill-over effect* dari eksperimen satu ke eksperimen yang lain. Ortmann dan Hertwig tidak berhasil mendapatkan bukti yang meyakinkan akan adanya pengaruh pengalaman tidak langsung terhadap efek negatif desepsi. Subjek pada suatu penelitian kemungkinan memang mendapatkan informasi dari mantan subjek tentang penelitian yang mereka ikuti. Namun, hubungan antara informasi ini (yang dalam hal ini disebut pengalaman tidak langsung) dengan efek negatif desepsi ternyata tidak mendapatkan dukungan data empiris. Ortmann dan Hertwig sampai pada kesimpulan bahwa penggunaan desepsi dalam penelitian sudah sepatutnya dihindari oleh para peneliti.

Penelitian akuntansi keperilakuan, terutama bidang auditing, mengenal penggunaan desepsi. Penelitian Lord (1992), misalnya, banyak mendapatkan sorotan dari para peneliti bidang akuntansi (misalnya Dopuch, 1992 dan Gibbins, 1992) akibat menggunakan desepsi. Lord menginvestigasi apakah tekanan terhadap auditor dalam bentuk keharusan untuk mempertanggungjawabkan keputusannya berpengaruh terhadap keputusannya tersebut. Dalam penelitian ini, Lord mengundang 30 manajer audit yang sudah berpengalaman dari sebuah kantor akuntan internasional yang ternama. Kepada mereka diberitahukan bahwa kantor akuntan tersebut sedang melakukan suatu proyek (dan bukan suatu penelitian!) Mereka diminta untuk membuat suatu keputusan terhadap masalah hubungan dengan klien. Subjek dibagi menjadi dua kelompok. Kepada kelompok pertama diinformasikan bahwa keputusan mereka akan dinilai oleh seorang partner senior, sedangkan informasi yang disampaikan kepada kelompok kedua adalah bahwa

keputusan mereka akan dibuat secara anonim (sehingga tidak akan ada penilaian oleh atasan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang masuk dalam kelompok yang "akan dinilai" oleh atasan memberikan usulan opini audit yang kurang menguntungkan klien. Sedangkan mereka yang mendapat jaminan bahwa nama mereka tidak akan diketahui oleh atasan lebih mudah memberikan usulan opini audit wajar tanpa pengecualian.

Jelaslah di sini bahwa desepsi digunakan oleh Lord dalam dua bentuknya yaitu aktif dan pasif. Pernyataan bahwa subjek akan dinilai oleh atasan (padahal tidak) adalah bentuk desepsi aktif. Sedangkan ketidaktahuan para akuntan tersebut bahwa mereka sedang menjadi subjek penelitian adalah akibat dari desepsi berbentuk pasif. Lord berargumen bahwa jika para subjek mendapat informasi yang sebenarnya bahwa mereka sedang berpartisipasi dalam sebuah eksperimen, maka dikhawatirkan perilaku mereka tidak akan natural seperti apa adanya. Hal ini tentu mengganggu validitas eksternal penelitian ini. Selain itu, dia menyatakan bahwa protokol eksperimennya sudah ditelaah secara mendalam oleh dewan riset universitas dimana dia bekerja dan dari hasil telaah tersebut dapat disimpulkan bahwa desepsi yang dilakukan dalam eksperimen ini dapat digolongkan dalam kategori aman. Penggunaan desepsi ini juga telah dibenarkan dari perspektif pentingnya penelitian ini dilakukan.

Dopuch (1992) mengkritik penelitian Lord dengan menekankan pentingnya kesan yang baik yang harus dijaga dalam penelitian. Dia mengkhawatirkan penggunaan desepsi dalam penelitian yang melibatkan para profesional sebagai subjeknya. Jika efek negatif desepsi ini terlalu besar, maka bisa jadi para profesional akan mempertimbangkan kembali dukungannya terhadap metoda eksperimen. Kita mengetahui bahwa untuk jenis-jenis topik tertentu dalam akuntansi, misalnya topik yang melibatkan kepakaran dan pengalaman di lapangan auditing, peran profesional tidak dapat digantikan oleh subjek lainnya. Mengingat pentingnya peran para

profesional ini dalam penelitian eksperimen, mestinya penelitian yang menggunakan desepsi tidak dapat ditoleransi jika mengakibatkan ketidakpercayaan para profesional terhadap metoda eksperimen.

Gibbins (1992) mencoba untuk bersikap netral. Seperti halnya Dopuch, Gibbins juga melakukan kajian atas penelitian Lord. Walaupun pada akhirnya Gibbins menyatakan bahwa di dalam lingkungan penelitian akuntansi desepsi sebaiknya dihindari, namun dia juga menegaskan bahwa desepsi mempunyai kegunaan metodologi yang besar artinya. Di samping itu, efek negatif desepsi masih dapat dimitigasi atau dikurangi.

Menurut Gibbins, beberapa manfaat desepsi yang nyata adalah sebagai berikut. Pertama, desepsi adalah salah satu strategi dalam eksperimen untuk mengendalikan faktor-faktor amatan dan bukan amatan. Peneliti berusaha merekreasi kondisi dunia nyata secara sederhana mungkin dalam sebuah laboratorium. Dia ingin meneliti pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diamati sedapat mungkin dikendalikan sehingga akan tercipta hubungan kausalitas atau sebab akibat yang masuk akal di antara variabel-variabel amatan. Jika eksperimen berkembang semakin kompleks, maka semakin sulit pula menciptakan kondisi dunia nyata dalam laboratorium. Di sinilah desepsi dapat memainkan perannya. Desepsi dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian subjek dari hal-hal yang tidak penting ke elemen penelitian yang relevan. Misalnya dalam penelitian Lord, jika peneliti menyatakan dengan sejujurnya bahwa para subjek tersebut hanya berperan dalam sebuah penelitian dan bukan dalam projek sebenarnya, maka bisa jadi para subjek tersebut tidak akan berperilaku sebagaimana perilaku mereka dalam praktik di dunia nyata. Toh hanya *game* atau latihan, begitu mungkin pikir mereka, sehingga mereka tidak akan mengerahkan kemampuan mereka yang sesungguhnya. Dengan desepsi, kondisi semacam ini bisa dihindari. Para subjek akan mengira mereka berada dalam penugasan audit, sehingga

mereka akan berpikir dan bereaksi secara natural.

Kedua, desepsi justru adalah metoda yang etis! Dalam banyak kasus, peneliti tidak mungkin menempatkan subjek dalam kondisi nyata. Peneliti tersebut justru dituntut untuk membuat situasi tiruan dunia nyata dalam penelitiannya. Mengapa? Karena pembuatan situasi tiruan tersebut justru lebih etis dibandingkan dengan menempatkan subjek ke dalam kondisi dunia nyata. Contoh kasus, seorang peneliti melakukan studi tentang pengaruh kebijakan kepegawaian terhadap kepuasan karyawan. Si peneliti ini tidak mungkin meminta perusahaan untuk sungguh-sungguh memecat beberapa karyawan misalnya dan mengobservasi kepuasan karyawan lainnya. Akan sangat tidak etis jika penelitian tersebut betul-betul dilaksanakan. Sebagai alternatif, peneliti dapat menciptakan situasi tiruan dengan desepsi, misalnya dengan mengatakan kepada karyawan bahwa beberapa rekan mereka diberhentikan karena kurang berprestasi. Lalu peneliti tersebut mengukur dampak manipulasi tersebut terhadap kepuasan karyawan. Jadi, dalam kasus ini desepsi justru dipilih karena alasan etika!

Ketiga, desepsi dapat digunakan untuk mengurangi efek permintaan (*demand effect*), terutama untuk penelitian yang melibatkan subjek yang berpengalaman. Untuk subjek semacam ini jika peneliti tidak menggunakan desepsi justru ada kemungkinan subjek tersebut mencoba untuk menduga-duga hipotesis atau tujuan penelitian. Lalu, mereka akan melakukan tindakan yang mereka pikir akan menyenangkan peneliti. Dengan desepsi yang diterapkan secara konsisten, kemungkinan duga-menduga yang dilakukan subjek tidak akan terjadi. Peneliti dapat memegang kendali penuh atas eksperimen yang berlangsung.

Desepsi ternyata juga digunakan pada penelitian bidang akuntansi manajemen. Lindquist (1995) menguji teori keadilan prosedural, keadilan hasil, dan kognisi bereferensi (*referent cognitions*) dalam eksperimen laboratorium. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah seseorang yang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam peng-

anggaran dengan tingkat partisipasi yang berbeda-beda akan menunjukkan tingkat kepuasan yang berbeda pula. Mahasiswa tingkat sarjana, yang bertindak sebagai subjek, melakukan tugas-tugas eksperimental berupa perakitan istana mainan. Subjek tersebut secara acak disebar ke kelompok yang mendapat kesempatan menyuarakan pendapat saja (*voice*), kelompok yang bisa mengambil keputusan untuk memilih (*vote*), kelompok yang mendapat hak *voice* dan *vote*, serta kelompok negatif, yang tidak mendapatkan kesempatan apapun. Di dalam kelompok *voice* subjek dapat menyuarakan pendapatnya dalam sebuah penyusunan anggaran atau target produksi sebelum proses produksi berlangsung. Subjek di dalam kelompok *vote* memiliki kesempatan untuk memilih target yang mereka inginkan. Lindquist menyatakan bahwa pemberian hak *vote* ini dimaksudkan untuk membuat subjek merasa mempunyai otoritas yang tinggi dalam sebuah proses penentuan target produksi, sedangkan subjek yang diberi hak *voice* diharapkan memiliki persepsi bahwa mereka juga mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam proses yang sama. Dalam penelitian ini *vote* mempunyai level otoritas yang lebih tinggi daripada *voice*.

Ternyata, subjek tidak benar-benar memiliki hak pilih atas target yang mereka inginkan. Peneliti yang pada akhirnya menentukan target produksi mana yang disetujui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang tadinya merasa memiliki otoritas tinggi dalam penentuan target produksi, namun kemudian mendapatkan target yang terlalu tinggi, mempersepsikan target tersebut sebagai sebuah ketidakadilan sehingga tingkat kepuasan mereka terhadap target rendah.

Jelaslah dalam penelitian Lindquist ini terjadi pemberian desepsi kepada subjek. Subjek yang diarahkan ke persepsi kepemilikan hak pilih ternyata tidak benar-benar mempunyai hak tersebut. Walaupun kekecewaan subjek menjadi objek penelitian dalam riset ini, namun perasaan tersebut merupakan efek negatif yang timbul dari desepsi. Sayang sekali, dalam penelitian ini tidak disebutkan adanya upaya mereduksi efek

negatif tersebut pascapenelitian (misalnya dengan *debriefing*; Toy & Wright, 1989).

Salah satu cara inovatif yang sudah dilaksanakan dalam penelitian eksperimen dalam domain akuntansi adalah *role-playing* atau simulasi peran, dimana desepsi tidak digunakan. Dengan metoda ini, subjek diberitahu bahwa prosedur eksperimen yang akan mereka ikuti adalah suatu skenario dimana subjek tersebut mengambil salah satu peranan. Contoh penelitian akuntansi yang menggunakan metoda manipulasi permainan peranan adalah studi tentang penganggaran yang dilakukan oleh Fisher, Maines, Peffer, dan Sprinkle (2002). Penelitian ini berfokus pada apakah penggunaan anggaran sebagai alat alokasi sumber daya atau alat evaluasi kinerja berpengaruh pada *slack* atau kekenyamanan anggaran dan kinerja bawahan. Para peneliti menggunakan metoda eksperimen dengan seratus tujuh puluh empat mahasiswa berpartisipasi sebagai subjek. Sepertiga bagian subjek berperan sebagai atasan dan dua pertiga bagian memerankan bawahan dalam konteks sebuah perusahaan. Setiap atasan dipasangkan dengan dua bawahan. Kemudian, atasan dan bawahan tersebut menegosiasikan anggaran yang akan ditetapkan dalam tiga sesi dengan manipulasi tingkat asimetri informasi dan alokasi sumber daya. Desepsi sama sekali tidak digunakan dalam penelitian ini.

Contoh berikut penggunaan simulasi peran adalah penelitian Fessler (2003). Fessler menggunakan eksperimen laboratorium untuk menginvestigasi pengaruh insentif berupa uang terhadap persepsi seseorang atas kemenarikan suatu tugas dan kinerja mereka ketika mereka mengerjakan tugas tersebut. Sembilan puluh delapan mahasiswa bertindak sebagai subjek. Mereka diminta untuk mengevaluasi daya tarik suatu tugas setelah mereka mengerjakan tugas tersebut. Kemudian, peneliti memanipulasi bentuk insentif keuangan berupa insentif tetap dan variabel. Lalu, subjek diminta untuk kembali mengerjakan tugas tersebut dan mengevaluasi daya tariknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif variabel mengurangi daya tarik suatu tugas, yang tadinya sudah dipersepsikan

sebagai tugas yang menarik, dan mereduksi kinerja subjek atas tugas tersebut. Desepsi juga praktis tidak digunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, Boyland dan Sprinkle (2001) menunjukkan hubungan antara bagaimana suatu pendapatan diperoleh dengan ketaatan dalam membayar pajak. Mereka menggunakan eksperimen dengan mahasiswa program sarjana dan pascasarjana sebagai subjeknya. Para mahasiswa ini berperan sebagai pembayar pajak dan peneliti mengamati apakah para subjek ini lebih taat pada peraturan perpajakan jika pendapatan yang mereka miliki merupakan hasil hibah atau hasil bekerja. Satu hal yang cukup menarik dalam penelitian ini adalah penggunaan mata uang tiruan berupa franc yang dapat dikonversikan ke dalam dollar Amerika. Tidak jelas dalam penelitian ini apakah subjek sebelumnya mendapatkan informasi tentang nilai konversi mata uang tersebut (\$ 1 setara dengan 1.000 franc dalam penelitian ini). Jika para penulis memang menginformasikan hal tersebut pada tahap praeksperimen, maka desepsi tidak diterapkan pada penelitian ini, namun jika informasi tersebut baru diberitahukan sesudah eksperimen berlangsung, maka terdapat desepsi, meskipun relatif tidak serius, dalam eksperimen tersebut.

## **HIKMAH**

Secara umum, desepsi yang digunakan dalam penelitian-penelitian bidang ekonomika dan bisnis masih bisa dikategorikan sebagai bentuk desepsi yang moderat. Sehingga, efek buruk dan parah seperti yang dikhawatirkan oleh para pemerhati riset keperilakuan tidak akan terjadi. Riset dalam bidang ekonomika dan bisnis, walaupun juga mencakup tentang reaksi mental subjek, memang kecil kemungkinan menghasilkan efek buruk yang menyakitkan baik fisik maupun mental subjek. Hal ini berbeda dengan riset bidang biomedis dan psikologi. Namun begitu, kehati-hatian tetap harus dijaga dalam proses riset ekonomi dan bisnis. Kredibilitas peneliti dan dunia ilmiah secara keseluruhan dapat menjadi taruhannya.

Meskipun kode etik penelitian seperti yang dimiliki oleh bidang psikologi tidak mengikat secara wajib bidang bisnis dan ekonomi, namun kode etik tersebut dapat digunakan sebagai acuan yang layak. Sebagai tambahan atas pertimbangan biaya-manfaat serta nilai-nilai ilmiah berikut adalah beberapa prosedur atau sikap yang dapat ditempuh atau dipunyai oleh para peneliti: 1) Perlakukan peserta penelitian secara terhormat. Peserta penelitian, termasuk di dalamnya subjek penelitian, sudah mengorbankan waktu, energi, dan pikiran mereka untuk kesuksesan sebuah penelitian. Peneliti wajib meningkatkan sensitivitas mereka akan risiko yang mungkin dihadapi para partisipan ini. 2) Partisipan penelitian mestinya diperlakukan sebagai mitra dalam pencarian pengetahuan, bukan hanya sebagai narasumber atau subjek yang perilaku atau responnya dapat diamati. Kesadaran semacam ini akan berbuah empati yang besar akan kepentingan bersama, bukan hanya kepentingan peneliti dan penelitiannya. 3) Surat tanda persetujuan untuk mengikuti penelitian sebaiknya diperoleh dari subjek (Michaels & Oetting, 1979). Sebelum persetujuan diberikan, peneliti wajib memberitahukan kepada para subjek hak-hak yang mereka miliki. Sedapat mungkin informasi yang relevan tentang penelitian juga diungkapkan kepada subjek sepanjang tidak mengganggu validitas penelitian. 4) Meminimumkan jumlah maupun kadar desepsi adalah suatu praktik yang baik. Bahkan sedapat mungkin dicari alternatif pengganti desepsi. Jika tidak mungkin, penggunaan desepsi pasif lebih diutamakan daripada bentuk aktif. Juga, subjek semestinya tidak dihadapkan pada suatu desepsi secara berulang-ulang. 5) Prosedur penelitian atau protokolnya hendaknya sudah ditelaah oleh otoritas yang kredibel, jika mungkin, atau paling tidak oleh komunitas pakar yang relevan. 6) Terakhir, prosedur *debriefing* selengkap mungkin layak diberikan kepada para subjek setelah penelitian berlangsung. Peneliti juga masih berkewajiban untuk memonitor perkembangan subjeknya *pascadebriefing*. Jika peneliti menjanjikan

sesuatu selama eksperimen berlangsung, janji tersebut harus segera ditunaikan.

## SIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sering diikuti dengan ditemukan dan digunakannya cara-cara tertentu untuk memperoleh pengetahuan. Salah satu cara tersebut adalah desepsi. Desepsi memiliki keunggulan dan kelemahan jika ditinjau dari perspektif metodologi maupun etika.

Secara metodologis, keunggulan desepsi adalah sebagai berikut: 1) Sebagai salah satu bentuk strategi untuk eksperimen. Desepsi dapat mengurangi pengaruh variabel-variabel lain di luar penelitian. 2) Desepsi dapat mengurangi efek permintaan (*demand effect*), terutama pada penelitian yang menggunakan subjek yang berpengalaman dan kompleks. 3) Dilihat dari sisi biaya, desepsi merupakan pilihan yang relatif murah untuk menginternalisasikan suatu kondisi ke alam pikiran atau persepsi subjek. 4) Namun, kelemahan desepsi yang utama adalah kekuatannya juga, yaitu dapat menimbulkan *demand effect* untuk kasus dimana desepsi digunakan secara berulang-ulang sehingga subjek dapat menebak arah penelitian.

Dari perspektif etika, desepsi juga dipandang memiliki kelemahan, yaitu berpotensi menyakiti subjeknya secara fisik maupun mental. Potensi jelek lainnya adalah terganggunya hubungan subjek dengan peneliti serta kemungkinan turunnya kredibilitas riset.

Manajemen desepsi yang dapat diterapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, peningkatan kesadaran akan faedah maupun kerugian akibat desepsi. Kedua, penanganan riset atau eksperimen yang baik pada tahap sebelum, selama, dan setelah eksperimen. *Debriefing* adalah metoda yang bersifat wajib dan bermanfaat dalam manajemen desepsi. Selain itu, kontrol atas protokol dan prosedur riset oleh lembaga otoritatif juga dapat mereduksi efek negatif eksperimen dan meningkatkan kegunaan eksperimen bagi dunia ilmiah. Ketiga, teknik dan inovasi pengganti desepsi harus terus digali.

## DAFTAR REFERENSI

- Adair, J. G. (1984). The Hawthorne effect: A reconsideration of the methodological artifact. *Journal of Applied Psychology*, 69, 334-345.
- American Psychological Association (APA). (2002). *Ethical principles of psychologists and code of conduct*. <http://www.apa.org/ethics/>. Diakses 28 Agustus 2008.
- Birnberg, J. G., & Nath, R. (1968). Laboratory experimentation in accounting research. *The Accounting Review*, January, 38-45.
- Bortolotti, L., & Mameli, M. (2006). Deception in psychology: Moral costs and benefits of unsought self-knowledge. *Accountability in Research*, 13, 259- 275.
- Boyland, S. J., & G. B. Sprinkle, G.B. (2001). Experimental evidence on the relation between tax rates and compliance: The effect of earned vs. endowed income. *Journal of American Taxation Association*, 23, 75-90.
- Campbell, D. T., & Stanley, J.C. (1966). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Boston, Mass.: Houghton Mifflin Company.
- Dopuch, N. (1992). Another perspective on the use of deception in auditing experiments. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11(2), 109-112.
- Fessler, N. J. (2003). Experimental evidence on the links among monetary incentives, task attractiveness, and task Performance. *Journal of Manajement Accounting Research*, 15, 161-176.
- Fisher, J. G., Maines, L.A., Peffer, S.A., & Sprinkle, G.B. (2002). Using budgets for performance evaluation: Effects of resource allocation and horizontal information asymmetry on budget proposals, budget slack, and performance. *The Accounting Review*, 77, 847-865.
- Gibbins, M. (1992). Deception: A tricky issue for behavioral research in accounting and auditing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11(2), 113-125.
- Hooks, K. L., & Schultz, J.J. (1996). Ethics and accounting research: The issue of deception. *Behavioral Research in Accounting*, 8, 25-47.
- Kelman, H. (1967). Human use of human subjects: The problem of deception in social psychological experiments. *Psychological Bulletin*, 67(1), 1-11.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundation of behavioral research* New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Keys, B., & Wolfe, J. (1990). The role of manajement games and simulations in education and research. *Journal of Manajement*, 16(2), 307-336.
- Kinney, W. R. (1986). Empirical accounting research design for Ph.D. students. *The Accounting Review*, LXI (2), 338-350.
- Lindquist, T. O. (1995). Fairness as an antecedent to participative budgeting: Examining the effects of distributive justice, procedural justice and referent cognitions on satisfaction and performance. *Journal of Manajement Accounting Research*, Fall, 122-147.
- Loewenstein, G. (1999). Experimental economics from the vantage point of behavioural economics. *The Economic Journal*, 109 (February), F25-F34.
- Lord, A. T. (1992). Pressure: A methodological consideration for behavioral research in auditing. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11(2), 89-108.
- Michaels, T. F., & Oetting, E.R. (1979). The informed consent dilemma: An empirical approach. *Journal of Social Psychology*, 109, 223-230.
- Milgram, S. (1963). Behavioral study of

- obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 371-378.
- Ortmann, A., & Hertwig, R. (2002). The costs of deceptions: Evidence from psychology. *Experimental Economics*, 5(2), 111-131.
- Schulz, A.K.D. (1999). Experimental research method in a manajemen accounting context. *Accounting and Finance*, 39, 29-51.
- Searcy, D. L., & Mentzer, J.T. (2003). A framework for conducting and evaluating research. *Journal of Accounting Literature*, 22, 130-167.
- Selltiz, C., Jahoda, M., Deutsch, M., & Cook, S.W. (1977). *Research methods in social relations*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Smith, S., & Richardson, D. (1983). Amelioration of deception and harm in psychological research: The important role of debriefing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 1075-1082.
- Suriasumantri, J. S. (2005). *Filsafat ilmu sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- The Science of Deception. (1994). *New statesman & society*, 28 Januari, 22.
- Toy, D. J. Olsen, & Wright, L. (1989). Effects of debriefing in marketing research involving "mild" deceptions. *Psychology & Marketing (1986-1998)*, Spring, 69-85.